

PERAN IBU DAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN SESUAI HADIS

Hafsyah Dwi Khoiriyah Saragih¹, Nadia Septyani², Pratiwi Audyra³
Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam As-sunnah, Deli Serdang, Indonesia
E-mail: hafshahsaragih@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang peran keluarga dan khususnya ibu dalam pendidikan seorang anak berdasarkan hadis hadis rasulullah. Keluarga berperan sebagai lingkungan utama dan pertama seorang anak sejak lahir ke dunia dalam aspek pembentukan karakter, akhlak, kepribadian, dan aqidahnya. Lemahnya pendidikan dalam keluarga menjadi faktor utama krisis moral pada zaman sekarang ini. Hal itu menjadi alasan yang penting untuk mengkaji bagaimana peran keluarga terutama ibu dalam pendidikan anak yang sesuai dengan hadis rasulullah. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data melalui buku-buku induk hadis, buku-buku pendidikan Islam dan jurnal-jurnal ilmiah. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk dipahami maknanya serta relevansinya terhadap peran keluarga dan ibu dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya peran keluarga terutama ibu dalam membentuk generasi yang lebih baik karena perannya sebagai pengasuh, pendidik, dan teladan. Implikasinya adalah bahwa setelah mengkaji hadis-hadis nabi yang relevan dengan peran ibu dan keluarga, pendidikan keluarga yang sesuai dengan tuntunan nabi sangat penting dalam menciptakan generasi yang lebih baik. Kesimpulannya, penelitian ini membantu memperdalam pemahaman mengenai pendidikan keluarga dalam islam yang berperan penting dalam membentuk karakter, akhlak, moral, dan kepribadian seorang anak.

Kata kunci

Hadis, Pendidikan, Ibu, Keluarga, Hadis Tarbawi

ABSTRACT

This study discusses the role of the family, and specifically the mother, in a child's education based on the hadiths of the Prophet Muhammad Peace Be Upon Him. The family serves as the primary and first environment for a child from birth in the formation of their character, morals, personality, and aqidah (creed). The weakness of education within the family is a major contributing factor to the current moral crisis. This underscores the importance of examining the present of the family, especially the mother, in child education according to the hadiths of the Prophet Peace Be Upon Him. The research uses a qualitative method with a literature review approach, collecting data through major hadith books, Islamic education books, and scientific journals. The collected data are then analyzed to understand their meaning and relevance to the role of the family and mother in education. The research findings indicate the crucial importance of the family's role, especially the mother's, to creating a better generation, due to her role as a caregiver, educator, and role model. The implication is that after reviewing the relevant hadiths of the Prophet concerning the mother's and family's role, family education guided by the Prophet's teachings is essential in creating a better generation. In conclusion, this study research enhances understanding of family education in Islam which plays a vital role in shaping a child's character, morals, ethics, and personality

Keywords

Hadith, Education, Mother, Family, Pedagogical Hadith

1. PENDAHULUAN

Banyaknya hadis yang menekankan mengenai pentingnya peran keluarga terhadap pendidikan. isu sosial yang banyak terjadi saat ini seperti korupsi, bullying, kurangnya sopan santun, merupakan dampak dari lemahnya pendidikan keluarga. Penanaman dasar nilai agama yang kurang dari keluarga menjadikan seseorang tidak memiliki pegangan yang kuat sebagai pondasi untuk bersikap. Hal ini menunjukkan bahwasannya keluarga yang baik merupakan kunci kesuksesan pendidikan anak, karena orang tua, terkhusus seorang ibu memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak. Orang tua merupakan cerminan dan akan menjadi panutan dalam setiap aspek kehidupan. Sebagaimana hadis-hadis Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* menegaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan madrasah pertama bagi seorang anak.

Sebagian besar penelitian mengkaji tentang peran keluarga terhadap pendidikan anak secara umum dan belum membahas secara spesifik peran ibu berdasarkan hadis. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk memahami peran ibu dan keluarga dalam pendidikan menurut hadis dan relevansi hadis-hadis nabi yang menjadi pedoman jelas mengenai esensi peran orang tua, terutama ibu dalam pembentukan karakter sosial dan pribadi anak.

Kajian ini diharapkan dapat memperdalam wawasan dalam pendidikan anak dan bagaimana pentingnya peran keluarga terhadap pendidikan anak, terutama seorang ibu. Penelitian ini mengkaji lebih dalam peran seorang ibu, bahkan bagaimana kriteria ibu yang baik menurut hadis-hadis nabi. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya dalam memperkuat kembali fungsi keluarga yang sangat penting sebagai pusat pendidikan moral, dan spiritual anak.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berorientasi pada mengkaji dan menelaah teks-teks hadis melalui sumber primer yaitu kitab-kitab hadis primer dan syarahnya, dan sumber data sekunder meliputi buku-buku pendidikan Islam dan jurnal-jurnal ilmiah.

Teknik pengumpulan dilakukan dengan mengumpulkan dokumen, membaca, menelaah, dan mengklasifikasikan informasi-informasi yang relevan dengan pendidikan ibu dan keluarga menurut hadis. Selanjutnya digunakan metode analisis untuk menganalisis dan memahami makna-makna hadis yang dapat ditarik kersimpulannya untuk menjadi implikasi dalam bidang pendidikan anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Pendidikan dan Keluarga dalam Perspektif Hadis

a. Pengertian pendidikan

Secara umum, pendidikan berarti sebuah proses yang menumbuhkan potensi-potensi bawaan dalam diri seseorang baik secara jasmani maupun rohani. Secara bahasa, pendidikan dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya adalah memperbaiki, mengurus, menumbuhkan, memelihara, mengarahkan, dan membimbing. (KHAIR, 2021)

Secara luas, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha yang dilakukan secara

sadar dan juga terencana demi mencapai suatu tujuan pembelajaran dan memungkinkan peserta didik ikut secara aktif mengembangkan kemampuan spiritual, keagamaan, kecerdasan, serta keterampilan bermasyarakat.

Adapun menurut perspektif hadis, pendidikan tidak hanya merupakan proses transfer ilmu, tetapi pendidikan adalah suatu proses menumbuhkan dan mengembangkan ilmu, amal, akhlak, dan keterampilan berinteraksi sosial yang baik. Oleh karena itu, pendidikan adalah kodrati yang harus dijalani oleh seluruh manusia. Disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *"Dari Anas bin Malik Radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim"* (Nashiruddin and Albani, 2007)

Hadis diatas menjelaskan bahwasannya menuntut ilmu adalah hal yang wajib bagi setiap muslim, yang di dalam hadis ini muslim adalah mencakup laki-laki dan perempuan. Artinya, setiap orang wajib menuntut ilmu agar bisa memahami agamanya, mengamalkannya, dan mengajarkannya. Pendidikan di dalam Islam merupakan proses menuntut ilmu, yang mencakup ilmu akhirat dan juga ilmu duniawi.

Dalam sebuah hadis juga disebutkan mengenai istimewanya orang yang menuntut ilmu,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, bahwasannya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka akan Allah mudahkan baginya jalan menuju surga"* (Nashiruddin and Albani, 2007)

Dari hadis diatas, jelas bahwasannya orang yang berilmu dan berpendidikan mendapatkan keistimewaan, diberikan kemudahan oleh Allah dalam hal yang sangat besar, yakni kemudahan dalam menuju surga-Nya.

Maka tidak diragukan lagi bahwasannya pendidikan merupakan hal yang kebutuhan yang melekat dan tidak bisa dihilangkan dari kehidupan. Bahkan sejak kecil, sejak seorang individu lahir ke dunia, pendidikan merupakan sesuatu yang wajib dan harus dilaksanakan hingga akhir hayat, karena ilmu yang bermanfaat berguna di dunia dan juga di akhirat.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda di dalam sebuah hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: *"Dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu bahwasannya Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: "apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendoakannya"* (Nashiruddin and Albani, 2007)

Hadis diatas menjelaskan bahwasannya ilmu yang bermanfaat merupakan pahala yang akan terus mengalir bahkan sampai seorang manusia meninggal dunia. Berarti, ilmu itu tidak hanya bermanfaat bagi seseorang itu di dunia saja, melainkan bermanfaat sampai di akhirat. Bahkan saat seseorang tersebut sudah tidak lagi ada di dunia, pahalanya akan tetap mengalir sebagaimana dia hidup.

b. Pengertian keluarga

Secara umum, keluarga adalah orang seisi rumah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak dan dapat juga anggota keluarga lain yang menjadi tanggungan. (Buku, 2012) Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata keluarga didefinisikan dengan

beberapa pengertian, diantaranya: (Teknologi, 2016)

- a) Keluarga terdiri dari bu, bapak, dan anak-anaknya
- b) Orang seisi rumah yang menjadi tanggungan
- c) Sanak saudara atau suatu kekerabatan yang sangat mendasar dalam kekerabatan

Menurut perspektif hadis, keluarga adalah unit sosial paling kecil yang garisnya dapat diperoleh melalui pernikahan, keturunan, persusuan dan pemerdekaan. (Nurhadi, 2019) Keluarga juga merupakan unit terkecil masyarakat, maka keluarga yang baik dan berpendidikan akan membentuk masyarakat yang baik dan berpendidikan pula.

Pendidikan dalam suatu keluarga merupakan tanggung jawab kedua orang tua. Keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan seseorang, kemudian sekolah, lalu masyarakat tempatnya bergaul. Dalam sebuah keluarga, orang tua merupakan pendidik pertama bagi anaknya. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakteristik, akhlak, kepribadian, dan akidah seorang anak. Dalam sebuah hadis disebutkan:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *"Tidak ada seorang pun yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam fitrah (Islam)nya. Kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"* (Al-'Asqalani, 2001a)

Dari hadis ini dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah pondasi utama dalam pendidikan, sebab keluarga merupakan pendidik pertama seorang anak. Dalam keluarga, orang tua yang berperan sebagai pendidik harus memiliki ilmu yang cukup, terutama dalam hal akidah. Orang tua yang baik dan berpendidikan harus memiliki ilmu untuk menanamkan akidah dan pemahaman yang benar kepada anak-anaknya.

3.2 Peran Keluarga Sebagai Lingkungan Pendidikan Pertama Bagi Anak

Kegiatan pendidikan senantiasa berlangsung di dalam sebuah lingkungan yang biasa disebut dengan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan sangat penting dan dibutuhkan dalam menunjang berlangsungnya sebuah pendidikan sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal. Dari berbagai lingkungan pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.

Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. (Mulyadi, 2013) Peran keluarga adalah sebagai institusi pertama tempat anak memperoleh pendidikan, terutama dari orang tuanya. Karenanya, peran keluarga sangatlah penting dalam membentuk akhlak anak. Seorang anak yang sejak awal dipupuk dengan pendidikan, akan menjadi pondasi utama bagi perkembangan karakteristik dan kepribadian anak di masa depan. Orang tua berkewajiban menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, seperti cinta kebaikan, kedermawanan, keberanian, dan nilai-nilai lainnya. Seperti sabda Rasulullah *shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* di dalam sebuah hadis:

كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: *"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin atas rakyatnya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka, seorang hamba sahaya adalah pemimpin atas*

urusan harta tuannya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas siapa yang dipimpinnya.”(Al-’Asqalani, 2001b)

Hadis diatas ini menegaskan bahwa orang tua adalah pemimpin bagi anak-anaknya. Maka wajib mendidik mereka dengan akhlak mulia. Pendidikan agama yang diberikan sejak usia dini menuntut keterlibatan aktif dari keluarga. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwasannya keluarga merupakan pendidik utama yang berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Pelaksanaan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga dipengaruhi oleh dorongan yang muncul dari dalam diri anak serta timbangan yang diberikan oleh keluarga.

Setiap orang tua menginginkan terciptanya keluarga yang harmonis, penuh ketenteraman, dan sejahtera. Harapan tersebut diwujudkan dengan keinginan agar anak dapat maju dan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, saleh dan salehah. Dalam pandangan Islam, anak merupakan amanah dari Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* yang wajib dijaga, diasuh, dipelihara, serta dididik dengan penuh tanggung jawab.

Maka, orang tua memegang orang pertama yang berperan dalam memastikan keberlangsungan pendidikan anak, khususnya dalam aspek pembinaan agama dan pembentukan akhlak mulia.(Haderani, 2019)

Tanggung jawab orang tua dalam memberikan pendidikan kepada seluruh anggota keluarga, terutama anak, secara tegas disampaikan di dalam *kalamullah*, surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارُ يُعَلِّمُهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَخْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Ayat ini menegaskan bahwa kewajiban mendidik anak, khususnya dalam sejak dini, keluarga dapat membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan jauh dari penyimpangan akidah.

Dalam menjalankan peran tersebut, terdapat beberapa peran keluarga yang harus diperhatikan dalam mendidik anak agar berakhlak baik, yaitu:

- a. Memberikan keteladanan dalam berakhlak mulia

Orang tua hendaknya menjadi model utama bagi anak. Apabila orang tua tidak mampu mengendalikan dirinya atau tidak menunjukkan akhlak yang baik, maka sulit bagi anak untuk meyakini serta mengamalkan ajaran akhlak yang diajarkan.(Ramdani *et al.*, 2023) Dengan demikian, orang tua harus terlebih dahulu membiasakan diri berakhlak baik agar dapat dijadikan panutan oleh anak-anak.

- b. Memberikan kesempatan untuk mempraktikkan akhlak mulia

Anak membutuhkan ruang untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan. Orang tua perlu memberikan kesempatan tersebut melalui aktivitas sehari-hari, karena anak cenderung meniru perbuatan orang tuanya. Maka dengan praktik langsung, akhlak mulia dapat tertanam lebih kuat dalam diri anak.

- c. Memberikan tanggung jawaban sesuai tahap perkembangan anak

Pemberian tanggung jawab kepada anak perlu dilakukan dengan tahapan-tahapann yang menyesuaikan usia, tingkat perkembangan dan kematangan anak. Pada tahap awal, orang tua perlu memberikan pengertian dan bimbingan. Setelah itu, anak dapat diberi kepercayaan untuk mengemban tanggung jawab, sehingga tumbuh rasa mandiri dan disiplin dalam dirinya.(Ramdani *et al.*, 2023)

d. Melakukan pengawasan dan pengarahan dalam pergaulan anak

Orang tua berkewajiban mengawasi serta mengarahkan anak dalam bergaul, agar anak tidak terjerumus dalam pengaruh negatif. Perhatian orang tua yang konsisten baik mengenai lingkungan pergaulan, aktivitas, maupun kebiasaan anak akan membantu menjaga anak dari perilaku yang menyimpang dan memastikan ia tetap berada dalam lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak mulia.

3.3 Peran Ibu Secara Khusus dalam Pendidikan Anak

Menurut KBBI, ibu adalah seorang wanita yang telah melahirkan, panggilan takzim kepada perempuan yang sudah bersuami dan panggilan untuk perempuan yang dihormati. (Teknologi, 2016) Ibu merupakan rumah bagi seorang anak dan guru pertama yang membimbingnya. Ibu memegang peran yang penting terhadap perkembangan anak. Karena itu lah seorang anak kebanyakan lebih mencintai ibunya daripada anggota keluarga lainnya. (Widayanti, 2018)

Untuk mewujudkan peran ibu yang baik ada hal penting yang harus diperhatikan sejak awal. Peran ibu yang baik tidak hanya dimulai ketika seorang sudah menjadi ibu, melainkan sudah dipersiapkan jauh sebelum itu. Hal penting yang harus diperhatikan adalah bagaimana kriteria calon ibu yang baik.

Memilih calon yang ibu yang baik merupakan salah satu bentuk pilihan penting dalam hidup seorang laki-laki. Ibu ibarat pondasi berarti peran ibu jauh lebih besar dari sekedar mengurus rumah tangga. Ibu yang berkualitas akan mencetak generasi-generasi yang berkualitas. Memiliki pasangan yang tepat merupakan salah satu kunci utama agar tercapainya keluarga sakinah mawaddah warahmah. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda dalam sebuah hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَنْكِحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ
الْيَمِينِ تَرْبَتْ بِذَلِكَ

Artinya: "Dari Abi Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* bersabda: Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, kamu akan beruntung". (Albani, 2007)

Berdasarkan hadis diatas, maka kriteria memilih calon ibu yang baik dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Melihat dari segi harta

Harta seringkali menjadi pertimbangan saat memilih pasangan. Karna tidak dapat dipungkiri bahwa aspek ini dianggap modal dasar seseorang dalam menghidupi kehidupan rumah tangga. Tidak hanya harta, status sosial juga menjadi pertimbangan dalam memilih calon pasangan. Keadaan ekonomi dan status sosial yang baik cenderung memberikan pengaruh positif terhadap tingkat kepuasan dalam pernikahan, begitu pula sebaliknya, ekonomi dan status sosial yang rendah cenderung memberikan pengaruh negatif terhadap tingkat kepuasan dalam pernikahan.

Oleh karena itu, dibutuhkan *kafa'ah* yaitu kesetaraan dan keserasihan antarpasangan, dalam aspek sosial, harta, maupun agama. Jika seorang istri memiliki status sosial serta keadaan ekonominya yang berada di atas suami maka wanita cenderung kurang menghargai suami karena istri telah memiliki apapun yang ia mau dalam hal harta benda.

b. Melihat dari segi keturunan atau nasab

Seorang pria hendaknya melihat wanita yang ingin ia nikahi yaitu dengan menelusuri nasabnya dengan jelas. Keutamaan dalam menikahi wanita dengan nasab yang jelas tentunya akan meneruskan rantai nasab yang sama, sehingga generasi seterusnya terhindar dari berbagai macam fitnah yang berkaitan dengan rantai nasab

keluarga.

Menurut Islam, ibu yang ideal adalah sosok yang mendidik anak selaras dengan agama islam sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, yang sanggup menjalankan peranannya secara optimal sebagai seorang ibu, mampu mengenali pribadi anaknya, kebutuhan mereka, masalah yang mereka hadapi, mampu berinteraksi dengan baik kepada mereka, mampu membimbing dan mendidik, mengajarkan Al-Qur'an, dan menanamkan ilmu dan nilai-nilai Islam, serta paham mengenai sarana modern dan cara menggunakannya.

c. Melihat dari segi kecantikan

Tidak hanya harta, aspek yang satu ini sering kali atau bahkan kebanyakan memang menjadi faktor utama menikahi seorang wanita. Namun, sebenarnya kecantikan fisik bersifat sementara dan relative, sehingga tidak bisa menjadi patokan alasan untuk menikahi seorang wanita.

Maka, disarankan untuk menilai apakah wanita tersebut memiliki kecantikan yang sesuai prefensi pribadi. Disini, bukan hanya cantik secara lahiriyah tetapi mencakup batiniah yaitu kebaikan dan perilaku yang baik.

d. Melihat dari segi agama

Allah menjanjikan dalam A-Qur'an, sesungguhnya perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik pula dan sebaliknya. Tidak dapat dipungkiri, kepribadian dan karakteristik seseorang mempengaruhi kualitas dalam hubungan pernikahan. Maka, salah satu faktor terbesar tumbuhnya keharmonisan dalam rumah tangga adalah memilih pasangan yang baik agamanya, dan perempuan yang baik agamanya adalah perempuan yang di didik dengan pendidikan agama yang baik pula. Sehingga ia terbentuk menjadi karakter wanita yang menjaga kehormatan, pemahaman agama yang kokoh dan menjalani hidup sesuai ajaran Islam.

Dari hadis tentang wanita dinikahi karena empat perkara merupakan tuntunan yang diberikan Rasulullah kepada umatnya dalam memilih wanita, yaitu karena hartanya meliputi status sosial, karena nasab meliputi silsilah keluarga yang jelas dan baik, karena kecantikan meliputi lahiriyah dan batiniah, serta karena agamanya. Sebaik-baik wanita yang dinikahi adalah yang paling baik agamanya agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik sehingga tercapainya keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

Kemudian setelah mengetahui kriterianya, ibu memiliki peran yang penting dalam lingkungan keluarga, diantaranya:

a. Menjadi teladan bagi anak-anaknya

Secara psikologi, ternyata manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Seorang ibu harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, karena hubungannya yang dekat sehingga memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak. Ibu sebagai pendidik harus memiliki ilmu dan memiliki keinginan yang kuat untuk mencetak generasi yang berguna bagi dirinya, keluarga, agama dan masyarakat. Seorang anak memiliki ikatan batin yang kuat dengan ibunya. Allah Ta'ala berfirman dalam surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *"Dan kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu". Hanya kepada-Ku (kamu) Kembali".*

Pada ayat diatas menjelaskan tentang perjuangan seorang ibu kepada anaknya mulai dari mengandung, melahirkan dan menyusuinya selama dua tahun. Oleh sebab itu,

seorang ibu memiliki ikatan batin dengan anaknya dan Allah memerintahkan kita untuk bersyukur dan berbuat kebaikan kepadanya karna perjuangannya yang tidak bisa diukur dan dibayar.(Muna, 2022)

Dalam Al-Qur'an konsep kata teladan diibaratkan dengan kata uswah yang selalu disandingkan dengan kata *hasanah*, sehingga menjadi *uswatun hasanah* yang maknanya adalah teladan yang baik. Maksudnya adalah Rasulullah, disebutkan dalam surah Al-Ahzab ayat 21:

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah".

Allah mengutus Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam ke permukaan bumi sebagai teladan bagi umatnya. Beliau Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam selalu mencontohkan terlebih dahulu semua ajaran yang disampaikan kepada umat. Keteladanan ternyata menjadi salah satu metode yang menarik umat untuk menjauhi segala larangan yang disampaikan Rasulullah dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa, nikah dan lain sebagainya. Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَزَعَاهُ أَحْفَظَ ذَلِكَ أَمْ ضَيَّعَ؟ حَتَّى يَسْأَلَ الرَّجُلَ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin tentang apa yang dipimpinnya. Apakah ia pelihara ataukah ia sia-siakan, hingga seseorang ditanya tentang keluarganya."(Nurhadi, 2019)

Dari hadis diatas, dapat disimpulkan bahwa orang tua, terutama ibu harus bersungguh-sungguh dalam menjadi pendidik yang bertanggung jawab dengan mengamalkan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta menjauhkan apa-apa yang Allah dan Rasul-Nya dilarang. Sehingga anak-anak akan meneladani sikap kedua orang tuanya karena seorang anak cenderung meniru apa-apa yang ada di sekitarnya.

b. Memiliki kedudukan yang mulia

Selain itu ibu juga memiliki kedudukan yang mulia disebutkan dalam hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallamsambil berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?' Beliau menjawab: 'Ibumu.' Dia bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab: 'Ibumu.' Dia bertanya lagi, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab: 'Ibumu.' Dia bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab: 'Kemudian ayahmu.'"(Al-'Asqalani, 2001c)

Sabda Rasul diatas menunjukkan urgennya berbakti kepada seorang ibu. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam menegaskan bahwa seorang anak harus senantiasa berbakti dan berbuat paling baik kepada ibunya sebagai bentuk penghargaan yang telah dilakukan ibu untuknya sepanjang hidupnya.

c. Bersikap adil terhadap anak-anaknya

Adil adalah seimbang, tidak berat sebelah atau tidak berbeda. Seseorang dalam keluarga, terutama ibu, harus menunjukkan sikap adil.. Sebagai pemimpin, dia harus berbuat adil dalam tugasnya. Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dalam surah An-Nisa' ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أُولَىٰ بِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوْا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: "Wahai orang-orang beriman, jadilah kamu orang yang benar benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah Subhanahu Wa Ta'alabiar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah Subhanahu Wa Ta'alaleb lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'alaadalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan".

Pentingnya adil terhadap anak-anak juga disebutkan dalam hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ التَّحْمَنَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمَنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَعْطَيْتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتُ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ أَشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَأَتَقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ فَارْجِعْ فَرَدَّ عَطِيَّتَهُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Hamid bin 'Umar telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Hushain dari 'Amir berkata: Aku mendengar An Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma berkhotbah diatas mimbar, katanya: Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka 'Amrah binti Rawahah berkata: "Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Maka bapakku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah binti Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah." Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?" Dia menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "Bertakwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah diantara anak-anak kalian." An Nu'man berkata: Maka dia kembali dan Beliau menolak pemberian bapakku".(Albani, 2007)

Hadis diatas menegaskan bahwa bersikap adil adalah suatu hal yang wajib walaupun hanya sekedar memberikan hadiah. Haram hukumnya bersikap tidak adil tanpa alasan yang jelas. Maka orang tua haruslah adil terhadap anak-anaknya dalam hal pemberian ataupun yang lainnya.

Adapun peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

1) Sumber dan pemberi kasih sayang

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ الْخَارِثِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّ لِي عَشْرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَّلَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ: فَتَنَظَّرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ مِنْهُمْ أَحَدًا

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri telah menceritakan kepada kami Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mencium Al Hasan bin Ali sedangkan disamping beliau ada Al Aqra' bin Habis At Tamimi sedang duduk, lalu Aqra' berkata: "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah mencium mereka sekali pun, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memandangnya dan bersabda: "Barangsiapa tidak mengasihi maka ia tidak akan dikasihi".(Al-'Asqalani, 2001c)

Sabda Rasul diatas menunjukkan bahwa kasih sayang seorang ibu juga merupakan hal yang penting bagi pendidikan anak. Disini Rasulullah mencontohkan dengan mencium cucunya, Hasan. Ini menunjukkan bahwasannya kasih sayang bukan

hanya sekedar perasaan, tetapi kebutuhan dasar seorang anak di dalam keluarga terutama dari seorang ibu. Hadis ini memang bersifat umum, tetapi secara praktik seorang ibu lah yang mendampingi anaknya sehari-hari, sehingga perannya lebih tampak dan lebih berdampak bagi seorang anak.

Kasih sayang juga merupakan sebuah metode pendidikan, yang dengan kasih sayang seorang ibu dapat mudah menanamkan pendidikan kepada anaknya. Sang anak pun lebih mudah menerima ajaran dan nasehat ibunya dengan kelembutan dan kasih sayang.

2) Pengasuh dan pemelihara

Disebutkan dalam sebuah hadis:

عن عائشة رضي الله عنها قالت دخلت علي امرأة ومعه ابنتان لها تسأل فلم تجد عندي شيئا غير تمر واحدة فأعطيتها إياها فقسمتها بين ابنتيها ولم تأكل منها، ثم قامت فخرجت فنكح النبي صلى الله عليه وسلم علينا فأخبرته فقال من ابنتي من هذه البنت بشيء فأحسن إليهن كن له سترا من النار

Artinya: *"Dari Aisyah Radiyallahu 'anha, ia bercerita, suatu hari seorang perempuan dewasa dan dua anak perempuan menemuinya. Mereka mengemis. Aku tidak memiliki apapun selain sebiji kurma. Kuberikan kepadanya. Ia membagi kurma itu kepada dua anak perempuannya. Ia sendiri tidak ikut memakan. Ia kemudian bangkit lalu keluar. Rasulullah masuk menemui kami. Kukabarkan peristiwa barusan. Ia bersabda, "Siapa saja yang diuji dalam pengasuhan anak-anak perempuan, lalu ia perlakukan mereka dengan baik, niscaya mereka akan menjadi perisainya dari api neraka". (Al-'Asqalani, 2001c)*

Hadis diatas menunjukkan salah satu dari banyaknya perjuangan seorang ibu, yaitu mendahulukan kebutuhan anak dibandingkan dirinya sendiri. Perempuan dalam hadis diatas mencerminkan peran ibu yang begitu besar terhadap anak-anaknya, terutama dalam mengasuh mereka. Kemudian Rasulullah menyebutkan keutamaan bagi sang ibu yang mengasuh anak-anaknya dengan menjadikan perilaku baik tersebut perisai dari api neraka.

Melalui pengasuhan yang baik, seorang ibu dapat membentuk karakter anak sejak dini. Pengasuhan yang dimaksud bukan hanya sekedar pengasuhan fisik, menjaga anak dari bahaya yang terlihat, tetapi juga pengasuhan dalam pendidikan anak, menanamkan akhlak yang baik, kesabaran, dan kasih sayang.

3) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga

Dalam sebuah hadis disebutkan:

...وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ

Artinya: *"... seorang istri adalah pemimpin terhadap urusan rumah suaminya dan urusan anaknya, ia akan ditanya (di akhirat) tentang semua itu..." (Al-'Asqalani, 2001c)*

Hadis diatas menjelaskan bahwasannya seorang ibu bukan hanya berperan sebagai pengasuh seperti yang disebutkan sebelumnya, melainkan pemimpin, mengatur rumah tangga agar berjalan dengan baik. seorang ibu adalah pondasi dalam rumah tangga, bukan hanya mengatur kebutuhan sehari-hari, tetapi juga sebagai madrasah pertama bagi anak dalam urusan ibadah, akhlak, dan kedisiplinan anak.

Oleh karena itu, peran kedua orang tua sangat penting dalam keluarga. Seorang ayah, selain berkewajiban menafkahi keluarga, ia juga berkewajiban untuk terus menuntut ilmu dan menambah pengetahuannya agar mampu mendidik keluarganya. Demikian juga seorang ibu, selain memiliki kewajiban untuk memelihara keluarga, ia juga dituntut hal yang sama, yaitu mencari ilmu dan meluaskan wawasan karena kedekatannya dengan anak dalam proses pendidikan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwasannya keluarga merupakan utama dalam pendidikan, perkembangan, dan kemajuan anak, baik dari segi kepribadian, akhlak, sampai fisiknya. Seorang individu dibentuk oleh lingkungannya dan lingkungan keluarga adalah yang utama dan yang pertama, terutama seorang ibu. Ibu memiliki peran yang sentral dalam membentuk karakter seorang anak melalui kasih sayang dan keteladanan. Hadis-hadis nabi yang dikutip menunjukkan bagaimana pentingnya tanggung jawab dan perhatian orang tua dalam mendidik anak. Dengan demikian, pendidikan keluarga yang sesuai dengan tuntunan hadis-hadis nabi adalah cara terbaik untuk memperbaiki dan membangun kembali generasi yang berakhlak mulia, beretika, dan memiliki integrasi moral di tengah tantangan kehidupan modern saat ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Asqalani, I.H. (2001a) "Fath al-Bari Syarh Shahih Bukhari," in *vol. 3*, p. 290.
Al-'Asqalani, I.H. (2001b) "Fath al-Bari Syarh Shahih Bukhari," in *vol. 2*, p. 441.
Al-'Asqalani, I.H. (2001c) "Fath al-Bari Syarh Shahih Bukhari," in *vol. 10*, p. 440.
Albani, M.N. (2007) "Shahih Sunan Ibnu Majah," in *2. PUSTAKAAZZAM*, p. 388.
Buku, T.R. (2012) *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: PPA.
Haderani (2019) "PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan, Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai*, XII(24), pp. 22–41.
KHAIR, H. (2021) "Peran Lembaga Pendidikan Dalam Masyarakat Di Era Modern," *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 12(2), pp. 24–36. Available at: <https://doi.org/10.62815/darululum.v12i2.67>.
Mulyadi, V.R.D. (2013) *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pres.
Muna, N. (2022) "Peranan Ibu terhadap pendidikan agama anak dalam keluarga," *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), p. 32. Available at: <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiat/article/download/248/224>.
Nashiruddin, M. and Albani, A. (2007) "Shahih Sunan Ibnu Majah," in *1. PUSTAKAAZZAM*, p. 122.
Nurhadi, N. (2019) "Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), p. 2. Available at: <https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2696>.
Ramdani, C. *et al.* (2023) "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), pp. 12–20.
Teknologi, K.P.K. riset dan (2016) *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka. Available at: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
Widayanti, T. (2018) *PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK PEREMPUAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM*. Universitas Islam Negeri.